

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN
CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) BERBASIS
INFORMATION AND COMMUNICATION OF TECHNOLOGY (ICT)
UNTUK MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR PKn SISWA
KELAS V DI SDN 01 SURUH TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Ressi Kartika Dewi

Guru Sekolah Dasar Negeri 01 Suruh

Email :ressi_kd@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Berbasis ICT Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V di SDN 01 Suruh. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Efektifitas pengimplementasi media pembelajaran Contextual Teaching Learning (CTL) Berbasis ICT dapat dikemukakan sebagai berikut, terdapat peningkatan keaktifan, minat dan motivasi yang mengarah pada peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas V SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu. Hal tersebut dapat terlihat dari beberapa temuan di kelas, yaitu (1) siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, (2) siswa sudah mampu mengatasi kesulitan belajar dengan berdiskusi dengan teman yang lebih paham akan materinya dan belajar bertanya sehingga mampu memahami materi PKn dengan baik, (3) guru telah mampu melaksanakan metode pembelajaran PKn dengan nuansa baru yang inovatif dan kreatif sesuai perkembangan zaman.

Kata Kunci: CTL, ICT, Minat Belajar, Hasil Belajar, Pendidikan Kewarganegaraan

ABSTRACT

The purpose of this research is to apply the model of ICT based Contextual Teaching Learning (CTL) to improve the fifth grade students' motivation and achievement in learning Civic Education in SD 01 Suruh. This research used qualitative method with the Data Collection Techniques are observation, interview, and documentation. Based on the result of the research and discussion, it can be concluded that the effectiveness of applying ICT based Contextual Teaching Learning (CTL) can be stated that; there were some improvement in activeness, interest, and motivation that bring a significant influence in learning result improvement of the fifth grade students in SDN 01 Suruh Tasikmadu. It can be seen from some findings in the classroom; (1) the students look have high enthusiasm and motivation in learning Civic Education, (2) the students have been able to solve their learning difficulties by discussing with the others students and giving question so that they can master the materials well. (3) the teacher has been able to apply the Civic Education learning method innovatively and creatively.

Keyword: *Contextual Teaching Learning (CTL), ICT, Civic Education.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi saat ini dikenal dengan abad 21. Di awal abad 21 ini kita sebagai tenaga pengajar harus siap dalam menghadapi era 4.0. Era 4.0 banyak diindikasikan dengan kemajuan ICT, sehingga tuntutan dan tekanan yang dihadapi guru menjadi semakin besar dan kuat. Dalam menyikapinya tidak ada jalan lain kecuali institusi atau penyelenggara pendidikan harus menyiapkan dan menyediakan sumber daya manusia yang handal.

Seorang pengajar tidak hanya handal dalam akademiknya saja melainkan juga ketrampilannya

dalam bersosialisasi dengan teknologi komunikasi yang berkembang saat ini. Sejalan dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan dan teknologi, maka kehadiran pendidik yang berkualitas, profesional, kreatif, dan memiliki pikiran maju sangat dibutuhkan. Guru harus mampu melakukan tugas mendidik dan mengajar secara seimbang. Jangan sampai kita menghasilkan siswa yang cerdas tetapi tidak memiliki nilai budi pekerti yang luhur. Tujuan pendidikan nasional Indonesia seperti yang tercantum pada UU No 20 tahun 2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. (UU No 20 Tahun 2003).

Penyempurnaan serta revisi kurikulum 2013 yang diberlakukan serentak mulai tahun pelajaran 2017-2018 memberikan tekanan khusus pada pengembangan pendidikan karakter (PPK), gerakan literasi sekolah, ketrampilan abad 21 yaitu 4C (*Creative, Critical thinking, Communocative, dan Collaborative*) serta pengintegrasian HOTS (Higher Order thinking Skill), memerlukan dukungan dari semua pihak khususnya guru sebagai ujung tombak keberhasilan pelajaran. Untuk itu profesionalisme guru harus ditingkatkan.

Visi pembelajaran abad 21 adalah mata pelajaran inti, ketrampilan berpikir abstrak, kritis,

dan belajar analitis, menguasai ICT, memiliki sifat inovatif dan kreatif, materi dan assessment evaluasi. Keterampilan abad 21 harus terintegrasi dengan semua mata pelajaran. Pada pelaksanaan pembelajaran, pendidikan di Sekolah Dasar adalah tempat dimana menanamkan dasar-dasar pengetahuan, diantaranya melalui pengajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

Sekolah dasar adalah sebagai salah satu institusi pendidikan yang secara langsung bertanggung jawab terhadap pendidikan yang berkualitas harus mampu membenahi segala aspek yang menjadi wewenang dalam pelaksanaan manajemen sekolah. Diantara upaya pembenahan adalah peningkatan proses pembelajaran agar menjadi lebih bermutu sehingga mampu diharapkan (Depdiknas, 2006)

Pembelajaran pada hakeketnya adalah proses interaksi antara, peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut

keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah metodenya, atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu. Guru harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran, pemilihan dan penggunaan metode mengajar (Mulyasa, 2004:100).

Untuk itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Trisiana, A: 2015). Model pembelajaran merupakan keniscayaan yang harus dipersiapkan dan dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran. Kualitas pembelajaran yang dilakukan sangat bergantung pada perencanaan dan pelaksanaan proses kegiatan belajar guru. Pada kurikulum 2013 ini tugas guru bukan semata-mata mengajar (*teacher centered*) akan tetapi lebih kepada

membelajarkan siswa (*student centered*).

Elaine B. Johnson (Riwayat, 2008 dalam Rusman, 2011: 187) mengatakan pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Sebuah pembelajaran kontekstual adalah suatu sistem pembelajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa. Jadi, pembelajaran kontekstual adalah usaha untuk membuat siswa aktif dalam memompa kemampuan diri tanpa merugi dari segi manfaat, sebab siswa berusaha mempelajari konsep sekaligus menerapkan dan mengaitkannya dengan dunia nyata.

Permasalahan pembelajaran yang dihadapi penulis sebagai guru kelas ini disebabkan pelaksanaan pembelajaran PKn Tema 1 Organ Gerak Hewan dan Tumbuhan, belum menggunakan model pembelajaran dan media atau alat yang dapat memperjelas konsep dari materi yang diajarkan. Siswa lebih banyak

mendengarkan penjelasan guru, minat siswa terhadap materi masih sangat kurang hal ini terlihat hanya sedikit kegiatan tanya jawabnya.

Untuk mengatasi masalah yang dikemukakan di atas maka perlu dipikirkan sebuah solusi yang dapat menjadi alternatif diantaranya adalah implementasi model pembelajaran CTL yang berbasis ICT untuk meningkatkan minat dan hasil belajar PKn siswa.

Berdasarkan hasil penelitian Sri Sulistyorini (2014) dalam jurnal penelitian pendidikan, Volume 31, Nomor 2, 2014 dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Sains Berbasis ICT (Information and Communication Technology) atau TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran berbasis ICT yang dikembangkan dengan model 4D dapat terlaksana dengan baik. Siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan dapat menunjukkan peningkatan minat serta hasil belajar siswa pada pelajaran Sains. Respon antara guru dengan siswa terhadap

pembelajaran berbasis ICT tergolong baik.

Pendekatan kontekstual sering disebut *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Bandono (2008) mengungkapkan:

Contextual Teaching and Learning merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Dalam artikel karya Bandono, menurut pendekatan kontekstual, pembelajaran yang efektif meliputi :

1. Konstruktivisme, konsep ini yang menuntut siswa untuk menyusun dan membangun makna atas pengalaman baru yang didasarkan pada pengetahuan tertentu.
2. Tanya jawab, dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada

- siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, sedangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan.
3. Inkuiri, merupakan siklus proses dalam membangun pengetahuan/konsep yang bermula dari melakukan observasi, bertanya, investigasi, analisis, kemudian membangun teori atau konsep.
 4. Komunitas belajar, adalah kelompok belajar atau komunitas yang berfungsi sebagai wadah komunikasi untuk berbagi pengalaman dan gagasan.
 5. Pemodelan, kegiatan mendemonstrasikan suatu kinerja agar siswa dapat mencontoh, belajar atau melakukan sesuatu sesuai dengan model yang diberikan.
 6. Refleksi, yaitu melihat kembali atau merespon suatu kejadian, kegiatan dan pengalaman yang bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui, dan hal yang belum

diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan.

7. Penilaian otentik, prosedur penilaian yang menunjukkan kemampuan (pengetahuan, ketrampilan sikap) siswa secara nyata.

Berdasarkan pengamatan menyimpulkan bahwa guru masih mempunyai gaya mengajar yang monoton dan kurang menarik. Para siswa terlihat merasa jenuh. Dari suasana pembelajaran yang demikian mustahil akan dicapai prestasi yang maksimal.

Permasalahan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas V SDN 01 Suruh yaitu minat dan hasil belajar siswa masih rendah, hal ini terlihat awal pembelajaran PKn pada Tema 1 “Organ Gerak Hewan dan Manusia”. Dari nilai rata-rata hasil tes formatif siswa pada tahun 2018/2019 yang masih rendah pada materi konsep “Mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila dalam Kehidupan Sehari-hari”. Siswa yang mendapat nilai 70 ke atas sebanyak 68% dari keseluruhannya, 32% sisanya masih di bawah standar ketuntasan

minimal. Di antara siswa yang belum tuntas, bahkan ada yang mendapat nilai sangat rendah, yaitu 17. Siswa yang mengumpulkan tugas rumah secara tepat waktu sebanyak 40%. Sebanyak 55% mengumpulkan tugasnya dengan terlambat 2 minggu dari waktu yang ditentukan. Sisanya, sebesar 5% tidak mengumpulkan tugas rumah. Ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan dan minat siswa dalam mengikuti pelajaran sangat rendah.

Berangkat dari kondisi tersebut di atas, peneliti tergerak untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis ICT. Komponen-komponen pembelajaran yang terdapat dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* sangat baik untuk menanamkan pengetahuan pada siswa dalam pembelajaran PKn, termasuk di kelas V SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu. Agar pelaksanaan pendekatan ini berjalan efektif dalam pembelajaran PKn di SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu kelas V, peneliti memilih menggunakan

pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT. Hal ini disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi di kelas tersebut.

Penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT dalam pembelajaran PKn diharapkan dapat meningkatkan minat belajar dan pemahaman mereka mengenai pelajaran PKn. Metode-metode mengajar bisa dilakukan secara bervariasi sehingga memacu semangat siswa dalam belajar dan kemudian meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan mengaplikasikan metode kontekstual.

Masalah penelitian ini adalah "Apakah implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbasis ICT dapat meningkatkan minat dan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019?"

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu Kabupaten Karanganyar. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas V dengan jumlah siswa 32 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Rustam dan Mudilarto (2004),

“Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.”

Dalam kegiatan penelitian, cara memperoleh data diketahui dengan nama teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap guru dan siswa mengenai proses pembelajaran yang selama ini dilakukan dan bagaimanakah respon atau hasil yang timbul dari proses pembelajaran tersebut. Jenis

Kegiatan penelitian ini diawali dari permasalahan yang dialami guru di dalam kelas. Permasalahan ini muncul dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan menimbulkan dampak negatif terhadap siswa maupun pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini harus dilaksanakan secara terencana dan menurut pada prosedur yang telah ada. Pelaksanaan penelitian tindakan ini melalui beberapa siklus, tiap pelaksanaan penelitian minimal dilakukan 2 siklus. Bila hasil yang diharapkan sampai siklus 2 belum maksimal, maka akan dilanjutkan pada siklus 3 dan seterusnya.

wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin dimana penginterview memberikan pertanyaan sesuai dengan rancangan yang telah dibuat, namun cara menyampaikan pertanyaan tersebut tergantung pada kebijaksanaan interviewer. Data yang dihasilkan dari kegiatan wawancara ini berupa catatan lapangan yang medeskripsikan atau menggambarkan proses

pembelajaran yang selama ini dilakukan.

2. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti dengan mengamati proses pembelajaran di kelas saat dan kelebihan dalam proses pembelajaran. Data yang dihasilkan berupa catatan lapangan yang mendeskripsikan proses pembelajaran saat observasi awal, siklus I dan siklus II dilakukan. Catatan lapangan ini juga memuat refleksi yang dilakukan terhadap pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Tes dilakukan dengan dua cara, yaitu tes tertulis dan praktek atau lisan dengan mempresentasikan pekerjaan mereka di depan kelas. Adapun teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dalam penelitian ini adalah triangulasi dan revidi informan. Moeleong (2004:330) mengemukakan bahwa:

guru tengah memberikan materi pelajaran. Observasi hanya dilakukan sebatas mengamati, mengidentifikasi, dan mencatat apa kekurangan

bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan mengambil gambar kegiatan para siswa dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran saat penelitian dilaksanakan. Data yang dihasilkan berupa gambar atau foto kegiatan pembelajaran.

4. Tes

Tes merupakan alat yang digunakan peneliti untuk

“Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu”.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data dan triangulasi metode.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendekatan dalam Pembelajaran

Implementasi suatu metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar memerlukan pendekatan tertentu. Pendekatan pembelajaran tidak terlepas dari pengertian pendekatan itu sendiri. Akhmad Sudrajat (2008) dalam artikelnya mengenai pendekatan dalam pembelajaran mengemukakan:

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu.

Proses belajar mengajar yang menekankan pentingnya belajar melalui proses mengalami untuk memperoleh pemahaman. Pendekatan ini mempunyai peran yang sangat penting dalam menentukan berhasil-tidaknya belajar yang diinginkan.

Peningkatan mutu belajar mengajar tidak terlepas dari pendekatan dalam belajar-mengajar

karena berhasil tidaknya hasil belajar-mengajar dapat dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, atau proses belajar-mengajar dikatakan berhasil jika masukan rata, menghasilkan banyak lulusan dan bermutu tinggi, yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, serta yang memadai. Jika prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Untuk memperoleh hasil diatas, maka salah satu jalan kita perlu meningkatkan kualitas belajar mengajar dengan menciptakan pendekatan pembelajaran yang tepat.

Para ahli pendidikan, seperti yang dibahas oleh Suwarna (2006: 101) dalam buku Pengajaran Mikro, menurutnya beberapa pendekatan utama dalam pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- a. Model Pendekatan Induktif, yaitu pendekatan yang menggunakan data untuk membangun konsep atau untuk memperoleh pengertian.
- b. Model Pendekatan deduktif, ditandai dengan pemaparan konsep, definisi dan istilah-

istilah pada bagian awal pembelajaran. Jadi, guru memberikan penggambaran mengenai konsep, kemudian memberi contoh dan siswa mengikutinya.

- c. Model Pendekatan Proses, merupakan pengembangan dari pendekatan induktif.
- d. Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning*, yaitu pendekatan yang memiliki tujuh komponen pembelajaran aktif.

Penerapan pendekatan pembelajaran dalam proses belajar mengajar harus memungkinkan para siswa memahami arti pelajaran yang mereka pelajari. Salah satu pendekatan diatas, yaitu pendekatan kontekstual meminta para siswa melakukan hal itu. Karena pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) mengajak para siswa membuat hubungan-hubungan yang mengungkapkan makna, CTL memiliki potensi untuk membuat para siswa berminat belajar, dan, seperti yang dikatakan Whitehead, “Tidak ada perkembangan mental

tanpa adanya minat. Minat adalah dasar dari perhatian dan pemahaman”.

Sesuai pernyataan Depdiknas yang dikutip oleh Suwarna (2006: 120) mengungkapkan bahwa “Pendekatan kontekstual tidak sulit diterapkan pada kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya”. Maka pendekatan ini sangat cocok diterapkan untuk mengatasi masalah pembelajaran terutama dalam membangun minat belajar dan pemahaman siswa seperti yang terjadi pada pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 01 SuruhKecamatanTasikmadu.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang

dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Penerapan CTL dalam pembelajaran, siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan baru. Terdapat 7 (tujuh) komponen pembelajaran kontekstual yaitu:

a. Konstruktivisme
(*Constructivism*).

Konstruktivisme adalah mengembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.

b. Menemukan (*Inquiry*).

Menemukan atau inkuiri adalah proses pembelajaran yang didasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, yaitu pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman sehingga siswa

belajar menggunakan keterampilan berfikir kritis.

c. Bertanya (*questioning*).

Bertanya, yaitu mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui dialog interaktif melalui tanya jawab oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*).

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) ialah hasil pembelajaran yang diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Guru dalam pembelajaran kontekstual (CTL) selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

e. Pemodelan (*modeling*).

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru oleh siswa. Model dalam hal ini bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi

contoh cara mengerjakan sesuatu.

f. Refleksi (*reflection*).

Refleksi merupakan upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi, & mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari.

g. Penilaian Otentik (*authentic assessment*).

Pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh siswa atau tentang kualitas program pendidikan.

Pendekatan kontekstual atau CTL memiliki beberapa keunggulan, yaitu:

- a. Siswa aktif mencari sendiri informasi yang ia perlukan dalam pembelajarannya sehingga menumbuhkan kemandirian dan kreatifitas.
- b. siswa tumbuh menjadi pribadi yang menyadari

pentingnya pembelajaran yang mereka lakukan.

c. pembelajaran tidak hanya memberikan ilmu tetapi juga mengubah perilaku siswa menjadi lebih baik.

d. penilaian terhadap pengalaman siswa diperhatikan.

Pentingnya Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran PKn. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang membantu guru untuk mengaktifkan siswa dalam membuat makna dari pembelajaran yang mereka laksanakan. Siswa didorong untuk membuat pengaitan antara materi dan praktek, membuat kelompok belajar, dan sebagainya.

Information and Communication of Technology (ICT)

Banyak media pembelajaran yang dapat

digunakan, pada prinsipnya media pembelajaran bertujuan untuk mendukung aktivitas pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan perkembangan teknologi, media pembelajaran juga dapat dikelompokkan menjadi 4 (empat) kelompok, yaitu (1) media hasil teknologi cetak, (2) media hasil teknologi audio-visual, (3) media hasil teknologi yang berdasarkan komputer (berbasis ICT), dan (4) media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Menurut Sharon E Smaldino, dkk (2005), agar dapat memilih media pembelajaran yang tepat, penting untuk mempertimbangkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Media yang digunakan sesuai dengan kurikulum
- b. Isi informasi dan pengetahuan yang terkandung di dalamnya akurat dan baru

Efisien, dan menarik. Untuk memudahkannya dalam memilih dan menggunakannya

- c. Isi informasi yang terdapat di dalamnya disampaikan dengan jelas
- d. Media yang akan digunakan mampu memotivasi dan memancing minat belajar siswa
- e. Media pembelajaran yang dipilih mampu melibatkan mental siswa dalam aktivitas pembelajaran
- f. Kualitas teknis media pembelajaran yang akan digunakan baik
- g. Media yang akan digunakan telah diuji coba sebelumnya
- h. Media yang akan digunakan bebas dari kepentingan iklan komersial
- i. Penggunaan media dilengkapi dengan petunjuk tentang cara penggunaannya.

Berkembangnya media pembelajaran berbasis ICT memberi dampak positif pada guru. Tugas guru untuk

menyajikan pembelajaran menjadi ringan. Materi yang disampaikan pada pembelajaran penyajiannya menjadi lebih menarik dan tidak membosankan dapat meningkatkan minat

Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Istilah pendidikan kewarganegaraan (PKn) meliputi pula di dalamnya konsep Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mengenai pengertian pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dicuplikan dari pendapat beberapa ahli. Menurut Numan Somantri (2001:11) pendidikan kewarganegaraan adalah: “Program pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber sumber pengetahuan lainnya, pengaruh pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua yang kesemuanya itu diproses guna melatih siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945”.

belajar siswa. Waktu yang digunakan dalam penyampaian pembelajaran juga tidak dibutuhkan terlalu banyak.

Mata pelajaran Kewarganegaraan berfungsi sebagai wahana untuk membentuk warga negara cerdas, terampil, dan berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945.

Pembelajaran dalam mata pelajaran Kewarganegaraan merupakan proses dan upaya dengan menggunakan pendekatan belajar kontekstual untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan, keterampilan, dan karakter warga negara Indonesia. Pendekatan belajar kontekstual dapat diwujudkan antara lain dengan metode-metode: (1) kooperatif, (2) penemuan, (3) inkuiri, (4) interaktif, (5) eksploratif, (6) berpikir kritis, dan (7) pemecahan masalah.

1. Identifikasi Masalah
Pembelajaran PKn di Kelas V
SD Negeri 01 Suruh
Kecamatan Tasikmadu

Sebelum melaksanakan penelitian, terlebih dahulu peneliti mengadakan identifikasi masalah atau observasi awal untuk mengetahui bagaimana keadaan sebenarnya pada saat pembelajaran PKn berlangsung. Hasil dari identifikasi masalah tersebut antara lain: 1) Siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PKn, 2) Siswa kurang percaya diri dengan kemampuan diri sendiri sehingga tidak mengerjakan soal-soal latihan berdasar kemampuannya, 3) Siswa kurang aktif baik dalam proses pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas rumah. Sedangkan ditinjau dari guru yaitu guru belum menggunakan metode pembelajaran inovatif dan kreatif yang mampu membangkitkan semangat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka pada mata pelajaran PKn.

Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang

masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan perencanaan Tindakan I dilaksanakan pada tanggal 9 Agustus 2018 dengan rencana pelaksanaan tindakan pada siklus I akan dilaksanakan selama 4 kali pertemuan. Tahap perencanaan tindakan I meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1) Peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran PKn menggunakan pendekatan
- 2) Guru dan peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Program (RPP) dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT.
- 3) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian, yang berupa

test dan non-test. Instrumen test dari hasil pekerjaan siswa (evaluasi akhir siklus). Sedangkan instrumen non-test dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh penulis dengan mengamati keaktifan dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan I dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, seperti yang telah direncanakan.

c. Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar PKn, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

1) Siswa yang betul-betul aktif selama pemberian apersepsi sebesar 67,5% sedangkan 32,5% lainnya

belum dapat memusatkan perhatian pada awal pembelajaran.

2) Siswa yang aktif dalam kelompok selama kegiatan kerja kelompok berlangsung sebesar 80%, sedangkan 20% lainnya kurang kompak dan tidak saling membantu dalam kelompok.

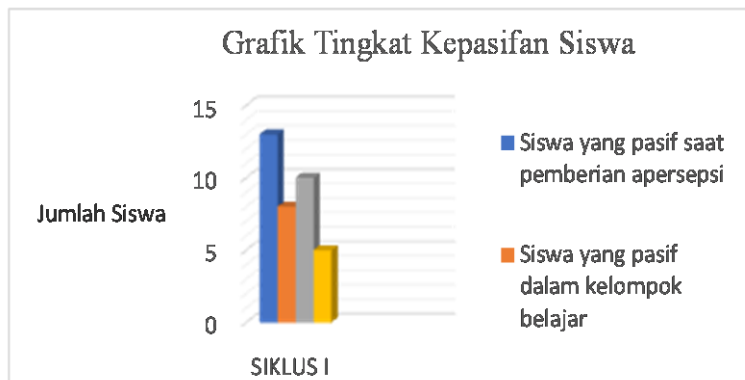
3) Kelompok yang dapat mengerjakan tugas dari guru dengan tepat dan teliti sebesar 75%, sedangkan yang lainnya masih kurang lengkap dalam menjawab pertanyaan.

4) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dapat diidentifikasi bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan dan mendapatkan nilai 70 ke atas sebesar 84,5%, sedangkan 15,5% siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil observasi dan interpretasi tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 3. Garfik Tingkat Keaktifan Siswa pada Siklus I



Gambar 4. Grafik Tingkat Kepasifan Siswa pada Siklus I

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan Siklus I, peneliti dapat memberikan analisis sebagai berikut dan terdapat beberapa kelemahan guru dalam Siklus I, antara lain paparan guru dalam menyampaikan petunjuk kurang jelas saat kerja kelompok sehingga siswa harus meminta guru mengulangi kembali dan Guru dalam

memberikan materi terlalu tegang, siswa mengeluh karena menganggap pembelajaran seperti horor. Sedangkan dari segi siswa ditemukan beberapa kekurangan sebagai berikut: Siswa masih banyak yang kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran karena model pembelajaran yang membosankan, saat pemberian apersepsi beberapa dari mereka bermain sendiri, saat kerja

kelompok beberapa siswa mengabaikan tugas dalam kelompoknya, dari segi ketuntasan belajar, masih terdapat 6 siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan ujian dan dengan kesalahan yang cukup fatal. Rata-rata kelas sudah cukup baik, yaitu 84,5 dibanding sebelum diterapkannya siklus I yaitu hanya 69,2.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

- 1) Peneliti bersama guru mendiskusikan skenario pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT, yaitu dengan skenario pembelajaran dengan 4 kali pertemuan.
- 2) Peneliti dan guru menyusun instrumen penelitian, yang berupa test dan non-test. Instrumen test dari hasil pekerjaan siswa (evaluasi

akhir siklus). Sedangkan instrumen non-test dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati keaktifan dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Kegiatan pelaksanaan Tindakan II dilaksanakan selama 4 kali pertemuan seperti yang telah direncanakan. Pertemuan dilaksanakan selama 4 x 35 menit sesuai dengan skenario pembelajaran dan RPP. Pelaksanaan tindakan II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan I, hanya pada pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari tindakan II

Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar PKn, diperoleh informasi tentang motivasi

dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

- 1) Siswa yang aktif selama pemberian apersepsi sebesar 75%, sedangkan 25% lainnya belum secara optimal dalam persiapan mengikuti pelajaran.
- 2) Siswa yang aktif dalam kelompok selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sebesar 87%, sedangkan 13% lainnya masih kurang konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak mau bekerja sama dengan teman kelompoknya.
- 3) Siswa yang dapat mengerjakan tugas dari guru dengan tepat dan teliti sebesar 87,5%,

sedangkan yang lainnya hanya mengerjakan sebisanya mereka, hal ini dikarenakan siswa tersebut belum paham dan tidak mau bertanya pada saat diberi kesempatan bertanya.

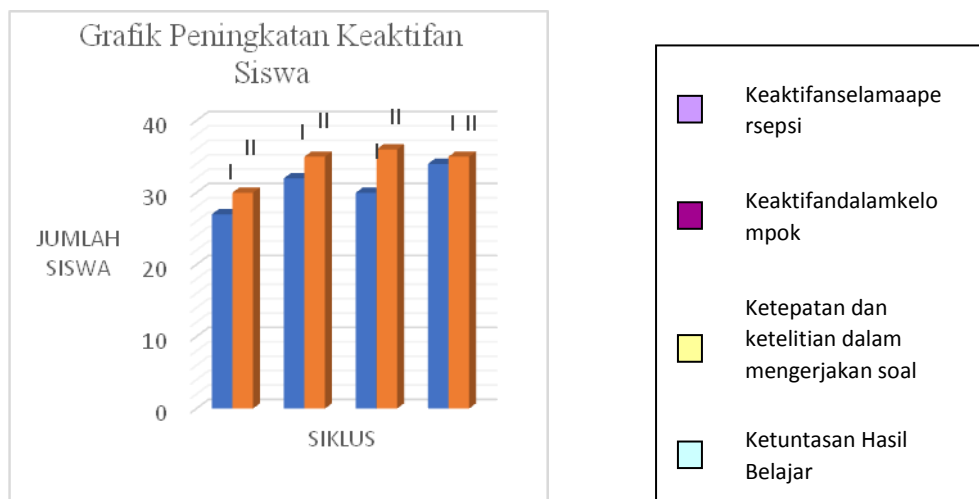
- 4) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dapat diidentifikasi bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan ujian akhir dan mendapatkan nilai 70 ke atas sebesar 87,5%, sedangkan 12,5% siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan.



Gambar 5. Grafik Tingkat Kepasifan siswa pada Siklus II

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa terjadi peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran PKn melalui penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT dari siklus satu ke siklus berikutnya.

Peningkatan kualitas dan hasil pembelajaran PKn tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 6. Grafik Hasil Penelitian I

Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan dalam dua siklus.

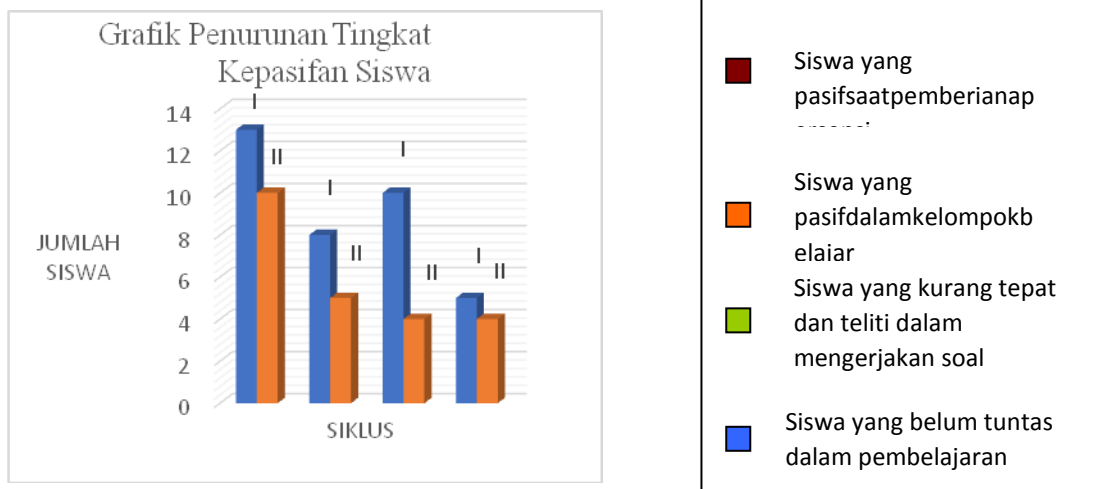
Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan,

(3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Teratasinya masalah pembelajaran tersebut dapat dilihat dari aspek-aspek pengamatan yaitu, antara lain:

1. Ketidakaktifan siswa dalam menanggapi apersepsi yang diberikan guru saat pemberian materi menurun dari 13 siswa menjadi 10 siswa.
2. Minat siswa meningkat dengan adanya penyampaian materi dengan menggunakan ICT berupa power point yang inovatif.
3. Siswa yang tidak aktif dalam kelompok belajar menurun dari 8 siswa menjadi 5 siswa dengan memperkecil jumlah anggota kelompok belajar.
4. Siswa yang belum mengerjakan soal dengan tepat dan teliti menurun dari 10 siswa menjadi 4 siswa.
5. Siswa yang hasil belajarnya belum tuntas menurun dari 5 siswa menjadi 4 siswa.

Penurunan tingkat kepasifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut dapat dilihat pada grafik dibawah ini:



Gambar 7. Grafik Hasil Penelitian II

Berdasarkan tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran PKn yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan minat dan hasil pembelajaran PKn. Selain itu, peneliti juga dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan inovatif. Keberhasilan pembelajaran PKn dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn.
- 2) Siswa sudah mampu mengatasi kesulitan belajar dengan

berdiskusi dengan teman yang lebih paham akan materinya dan belajar bertanya.

- 3) Siswa sudah mampu memahami materi PKn.
- 4) Pada setiap penyampaian materi, guru selalu memberikan motivasi dengan pertanyaan-pertanyaan yang membantu keaktifan belajar siswa.
- 5) Nilai dari hasil pekerjaan yang telah diberikan guru menunjukkan peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas simpulan hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan

keaktifan, minat dan motivasi yang mengarah pada peningkatan hasil belajar PKn dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT pada siswa kelas V SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu.

Upaya tersebut terbukti meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas V SD Negeri 01 Suruh Kecamatan Tasikmadu. Hal ini terlihat dari beberapa temuan di kelas, yaitu (1) siswa terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran PKn, (2) siswa sudah mampu mengatasi kesulitan belajar dengan adanya inovasi dalam belajar yang berbasis ICT sehingga siswa lebih paham akan materinya sehingga mampu memahami materi PKn dengan baik, (3) guru telah mampu melaksanakan metode pembelajaran PKn dengan nuansa baru. Hal ini antara lain diinformasikan oleh beberapa siswa melalui kegiatan wawancara setelah semua siklus tercapai, (4) kemampuan siswa dalam memahami PKn pun meningkat dilihat dari nilai akhir dan nilai rata-rata kelas yang mengalami

peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Selain itu, terdapat beberapa manfaat dari penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* berbasis ICT dalam pembelajaran, antara lain (1) membantu siswa dalam memahami materi, (2) melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa menjadi lebih aktif, (3) siswa dapat menambah pengalaman dan pengetahuan melalui kegiatan presentasi dan diskusi kelompok, dan (4) menumbuhkan minat belajar dan antusiasme terhadap pembelajaran PKn dengan metode pembelajaran yang menyenangkan.

Saran

Berkaitan dengan simpulan di atas, maka peneliti dapat mengajukan saran-saran sebagai berikut :

1. Guru harus selalu meningkatkan kemampuannya di bidang IT dalam mengembangkan dan menyampaikan materi, serta dalam mengelola kelas, sehingga kualitas pembelajaran yang dilakukan dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya.

2. Guru hendaknya menerapkan metode pembelajaran inovatif mengikuti perkembangan zaman yaitu berbasis ICT yang dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Penelitian ini dapat diterapkan di kelas lain maupun di sekolah lain, namun dalam penerapannya harus diikuti penyesuaian dengan konteks kelas maupun sekolah

masing-masing. Hal ini perlu dilakukan karena meskipun sekolah-sekolah di Indonesia memiliki pola pengajaran yang hampir sama, tetapi setiap sekolah memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan sekolah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandonno, M.M. (2008). *Menyusun Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning*. <http://bandono.web.id/cv/>. Diakses tanggal 29 Juni 2008.
- Bloom, B.S. (1976). *Human Characteristic and School Learning*. New York: Mc Graw-Hill Book.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Kelas I s.d VI*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Hurhadi. (2003). *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Johnson, Elaine B., PH.D. (2007). *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Penerbit MLC.
- Lianekke Gunawan. (2006). *Dunia Belajar Anak: Manfaat Belajar Kelompok*. <http://www.google.co.id/manfaat+belajar+kelompok/www.dunia.belajar.com/>. Diakses pada tanggal 15 Januari 2009.
- Mudlofir, Ali, dkk. (2017). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. (2004). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional (Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, dkk. (2017). *Revolusi dan Inovasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nana Sudjana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryani, Nunuk. (2018). *Media Pembelajaran Inovatif dan Pengembangannya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suwarna, dkk. (2006). *Pengajaran Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Trisiana, A. (2015). The Development Strategy Of Citizenship Education in Civic Education Using Project Citizen Model in Indonesia. *Journal of Psychological and Educational Research (JPER)*, 23 (2), pp. 111-124.

Zulfikri Kamin. (2008). *Pendekatan Kontekstual*. <http://pakguruonline.pendidikan.net>. Diakses 10 Agustus 2008.